

DEIKSIS PERSONA
DALAM FILM *PRIDE AND PREJUDICE* KARYA JOE WRIGHT
(ANALISIS PRAGMATIK)

JURNAL

Diajukan untuk memenuhi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

HANA LAWATANIA DOPONG

15091102140

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2020

DEIKSIS PERSONA
DALAM FILM *PRIDE AND PREJUDICE*
KARYA JOE WRIGHT: SUATU ANALISIS PRAGMATIK

Hana Lawatania Dopong¹

Dra. Frieda Th. Jansen, Dipl.Appl.L, M.Hum²

Dra. Theresia M. C. Lasut, M.Hum³

ABSTRACT

*The title of this research is “Deiksis Persona dalam Film *Pride and Prejudice* Karya Joe Wright (Analisis Pragmatik)”. This study is an attempt to describe, classify, and analyze person deixis found in the film ***Pride and Prejudice***. The aim of this research is to identify, classify the type and analyze the function of person deixis used in the film. This research uses descriptive method and pragmatic analysis. The data of deixis have been taken from the sentences in the film ***Pride and Prejudice*** and analyzed them by using Levinson’s theory. The types of person deixis are: first person deixis, second person deixis, and third person deixis. The result of this study shows that person deixis in this film are first person deixis: I, me, my, mine, we, our, us; second person deixis: you, your, yours; and third person deixis: they, their, them, it, he, his, him, she, her.*

Keywords: Person deixis, Pragmatic Analysis, Film *Pride and Prejudice*

¹ Mahasiswa yang bersangkutan

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah cara berperilaku sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk nilai-nilai yang melekat di dalamnya (Kroeber & Kluckhohn, 1952: 181). Suatu budaya melibatkan kelompok sosial seperti negara, kelompok etnis, profesi, dan generasi yang didefinisikan dalam hal representasi budaya yang sama dan dipegang oleh sebagian anggota kelompok, dengan demikian budaya merupakan konsep pola dan cara berperilaku serta bentuk nilai yang melekat dalam diri (Harris, 1964: 16). Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan alat yang penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan ide, pesan, perasaan dan pendapat. Studi tentang struktur atau bentuk bahasa, berfokus pada sistem aturan yang diikuti oleh penutur (atau pendengar) suatu bahasa (Fromkin, 2001: 8). Bahasa digunakan dalam interaksi manusia lewat aktivitas mereka sehari-hari (Kreidler, 1998: 19). Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik.

Linguistik merupakan studi ilmiah bahasa manusia. Linguistik terdiri dari dua bagian yakni internal dan eksternal linguistik. Internal linguistik sebagai cabang linguistik mempelajari tentang Fonologi (studi tentang suara dan bahasa), Morfologi (studi tentang pengaturan kata-kata), Sintaksis (studi tentang bagaimana membuat kata menjadi frase, klausa dan kalimat), dan Semantik (studi tentang makna kata). Eksternal linguistik merupakan gabungan ilmu antara linguistik dan subdisiplin lainnya, misalnya, Etnolinguistik (etnologi dan linguistik), Psikolinguistik (psikologi dan linguistik), dan Sociolinguistik (sosiologi dan linguistik) (Gleason, 1958: 10).

Hubungan antara bahasa dan makna pembicara (*speaker meaning*) dapat dipelajari dalam Pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks ujaran (Levinson, 1983: 21). Leech (1983: 6) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna pembicara dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Makna dapat dipelajari dalam bidang pragmatik maupun semantik. Makna dalam bidang semantik menerangkan makna dalam kata atau kalimat itu sendiri, sedangkan pragmatik menerangkan kata dan makna yang sama tetapi dengan penekanan pada konteks pembicara. Situasi ujaran memungkinkan pembicara menggunakan bahasa untuk mendapatkan efek tertentu yang dihasilkan dari ujaran yang diucapkan pembicara kepada pendengar. Pragmatik mencakup beberapa bidang yakni: 1) Tindak tutur, 2) Prinsip Kerjasama, 3) Implikatur, 4) Praduga, 5) Petunjuk, 6) Perintah, 7) Kesopanan, 8) Deiksis. Penulis memakai deiksis sebagai subyek penelitian ini.

Deiksis adalah makna ujaran yang digunakan dalam suatu percakapan. Ilmu yang mempelajari tentang deiksis dikaji dalam kajian bidang pragmatik, deiksis berhubungan dengan ekspresi atau konteks dalam sebuah kalimat. Deiksis dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, selain itu juga dapat ditemukan dalam karya sastra seperti novel, drama, dan film. Levinson (1983: 68) membagi deiksis menjadi 5 kategori, yaitu:

1) Deiksis tempat

Deiksis tempat menyangkut spesifikasi lokasi tempat pembicara melakukan interaksi dengan pendengar.

2) Deiksis waktu

Deiksis waktu merupakan ekspresi dalam kaitannya dengan titik waktu tertentu ketika ujaran dihasilkan oleh pembicara. Biasanya titik referensi untuk deiksis waktu ialah momen ujaran yang merupakan waktu pengodean. Ada perbedaan antara waktu pengodean dan waktu penerimaan dalam penggunaan bahasa tertulis atau direkam. Waktu pengodean adalah waktu ujaran dan waktu penerimaan adalah waktu pemulihan informasi oleh pendengar.

3) Deiksis wacana

Deiksis wacana merupakan pengodean referensi ke bagian-bagian dari wacana yang sedang berlangsung di mana ujaran itu berada. Deiksis wacana mengacu pada semua ekspresi dan frasa yang mengarahkan pembaca atau pendengar melalui teks lisan atau tulisan.

4) Deiksis sosial

Deiksis sosial merupakan aspek-aspek struktur bahasa yang merujuk pada identitas sosial peserta dalam suatu percakapan, atau untuk hubungan antara mereka dan referensi lainnya.

5) Deiksis persona

Deiksis persona berkaitan dengan pengodean peran pembicara dan pendengar di mana ujaran tersebut disampaikan: kategori orang pertama merujuk pada pembicara sendiri, kategori orang kedua merujuk pada ujaran yang dirujuk pembicara kepada satu atau lebih pendengar, dan kategori orang ketiga merujuk pada orang dan entitas yang bukan pembicara atau pendengar ujaran yang bersangkutan. Penulisan ini difokuskan pada deiksis persona. Deiksis sendiri tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam karya sastra, novel, drama, film.

Film sebagai alat media komunikasi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena mengandung realita kehidupan sehari-hari.

Film adalah perwujudan gerak dengan cahaya, film juga merupakan hasil cipta karya seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater sastra, arsitektur, dan seni musik (Effendy, 1986: 239). Secara umum, film memuat berbagai pesan, pendidikan, hiburan, dan informasi lainnya. Film akan sangat berguna jika penonton memahami makna ujaran yang diujarkan dalam film tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada film *Pride and Prejudice* sebagai obyek penelitian.

Pride and Prejudice berlatar Inggris di akhir abad ke-18, film ini berkisah tentang tuan dan nyonya Bennet yang tinggal di Longbourn, memiliki 5 orang anak perempuan yang ceria dan cantik, yakni Jane, Elizabeth, Mary, Kitty, dan Lydia. Sadar bahwa suatu saat nanti tidak bisa lagi menanggung kehidupan para anak gadisnya, nyonya Bennet mencari akal untuk segera mendapatkan calon suami untuk putri-putrinya. Datanglah berita baik bahwa seorang pemuda lajang dan kaya bernama Charles Bingley, membeli Netherfield Park yaitu sebuah rumah mewah yang ada di desa mereka. Tuan Bingley lalu datang ke pesta dansa yang diadakan warga setempat untuk menyambutnya, ditemani oleh kakaknya Caroline dan sahabatnya Darcy. Pada acara itu tuan Bingley dengan segera jatuh hati pada Jane yang cantik dan pemalu. Sementara itu Elizabeth yang bersifat terus terang, langsung mendapat kesan kurang simpatik atas tuan Darcy yang kaku dan arogan. Di kesempatan lain, tuan Bingley balik mengundang masyarakat desa untuk berpesta dansa di kediamannya. Tuan Bingley tidak bisa melepaskan pandangannya dari Jane. Di lain pihak tuan Darcy diam-diam menaruh perhatian pada Elizabeth yang dia anggap sangat cerdas dan terang-terangan. Tuan Darcy meminta kesempatan untuk berdansa dengan Elizabeth sekaligus memperbaiki kesalahannya di pesta dansa sebelumnya. Alih-alih mendapat nuansa romantis, yang sebaliknya terjadi yakni perang mulut antara tuan Darcy dan Elizabeth. Hubungan Elizabeth dan tuan Darcy pun semakin memburuk. Ditambah lagi Elizabeth mendengar begitu banyak rumor yang beredar tentang sifat buruk tuan Darcy, kebenciannya pun bertambah. Sementara itu, nyonya Bennet gembira melihat pendekatan yang dilakukan oleh tuan Bingley kepada Jane. Nyonya Bennet berharap Jane akan segera menikah dengan tuan Bingley yang kaya raya dan terhormat. Tentunya, hal ini akan mengangkat derajat keluarga Bennet di masyarakat.

Alasan penulis memilih “Deiksis Persona dalam Film *Pride and Prejudice* Karya Joe Wright” karena dalam film tersebut terdapat banyak ujaran-ujaran yang diujarkan oleh para tokoh yang mengandung deiksis persona.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* karya Joe Wright?
2. Apa fungsi deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* karya Joe Wright?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* karya Joe Wright.
2. Menganalisis fungsi deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* karya Joe Wright.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan linguistik khususnya pada bidang pragmatik dan terlebih khusus pada deiksis persona. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi tambahan kepada pembaca terutama mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris yang tertarik dalam menganalisis pragmatik khususnya deiksis persona dalam film.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini:

1. “Bentuk-bentuk Deiksis dalam Novel *The Stars Shine Down* Karya Sidney Sheldon” oleh Suoth (2010). Skripsi. Suoth menggunakan teori Hurford dan Heasley (1983) dan menemukan ada tiga jenis deiksis dalam novel tersebut, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
2. “Tipe-tipe Deiksis dalam Album *Let Go* Karya Avril Lavigne: Suatu Analisis Pragmatik” oleh Supit (2010). Skripsi. Supit menggunakan teori Levinson (1983) dan menemukan ada empat jenis deiksis dalam lirik lagu-lagu album *Let Go*, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana.
3. “Deiksis dalam Novel *The Notebook* Karya Nicholas Sparks: Suatu Analisis Pragmatik” oleh Wowiling (2015). Skripsi. Wowiling menggunakan teori Levinson (1983) dan menemukan empat jenis deiksis dalam novel tersebut, yakni: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana.

4. “Penggunaan Deiksis dalam Novel *Habbie dan Ainun* Karya Bacharuddin Habibie” oleh Dewi (2015). Jurnal. Dewi menggunakan teori Nababan (1987) dan menemukan tiga jenis deiksis dalam novel tersebut, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
5. “Deiksis Persona dalam Film *Maleficent: Analisis Pragmatik*” oleh Papilaya (2016). Skripsi. Papilaya menggunakan teori Levinson (1983) dan menemukan ada tiga jenis deiksis persona, yaitu: deiksis orang pertama, deiksis orang kedua, dan deiksis orang ketiga.
6. “Deiksis dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia” oleh Tologana (2016). Skripsi. Tologana menggunakan teori Purwo (1983) dan Putrayasa (2014) dan menemukan lima jenis deiksis dalam novel tersebut, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
7. “Deiksis dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* Karya Herman RN” oleh Raihanny, Wildan, dan Yusuf (2017). Jurnal. Raihanny, Wildan, dan Yusuf menggunakan teori Lyons (1995) dan menemukan tiga jenis deiksis dalam cerpen tersebut, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
8. “Penggunaan Deiksis dalam Berita Utama Riau Pos” oleh Syafitri, Charlina, dan Sinaga (2017). Jurnal. Syafitri, Charlina, dan Sinaga menggunakan teori Nadar (2009) dan Levinson (2012) dan menemukan lima jenis deiksis dalam berita utama tersebut, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
9. “Deiksis dalam Pidato *Nelson Mandela* Saat Dibebaskan dari Penjara dan Saat Pelantikannya Sebagai Presiden Afrika Selatan” oleh Demmatande (2018). Skripsi. Demmatande menggunakan teori Levinson (1983) dan menemukan ada lima jenis deiksis dalam pidato itu, yakni: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
10. “Deiksis dalam Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia” oleh Sadiyah (2019). Jurnal. Sadiyah menggunakan teori Purwo (1984) dan menemukan lima jenis deiksis dalam wacana cerpen tersebut, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan dan sumber data dari obyek penelitian. Suoth (2010) menganalisis deiksis dalam novel *The Stars Shine Down* dengan menggunakan teori Hurford dan Heasley. Supit (2010) menganalisis deiksis dalam lirik lagu album *Let Go* karya Avril Lavigne dengan menggunakan teori Levinson. Wowiling (2015) memfokuskan penelitiannya pada analisis

deiksis dalam novel *The Notebook* dengan menggunakan teori Levinson. Dewi (2015) menganalisis penggunaan deiksis dalam novel *Habibie dan Ainun* dengan menggunakan teori Nababan. Papilaya (2016) menganalisis deiksis persona dalam film *Maleficent* dengan menggunakan teori Levinson. Tologana (2016) menganalisis deiksis dalam novel *Assalamualaikum Beijing* dengan menggunakan teori Purwo. Raihanny, Wildan, dan Yusuf (2017) menganalisis deiksis dalam Antalogi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* dengan menggunakan teori Lyons. Syafitri, Charlina, dan Sinaga (2017) menganalisis penggunaan deiksis dalam Berita Utama Riau Pos dengan menggunakan teori Nadar dan Levinson. Demmatande (2018) menganalisis deiksis dalam pidato *Nelson Mandela* dengan menggunakan teori Levinson. Sadiyah (2019) menganalisis deiksis dalam Wacana Sastra Cerpen dengan menggunakan teori Purwo. Penelitian ini difokuskan pada deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* karya Joe Wright dengan menggunakan teori Levinson. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* karya Joe Wright belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga menurut penulis penelitian deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* masih perlu dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Levinson untuk menganalisis jenis dan fungsi deiksis. Levinson (1983: 54) mengatakan bahwa deiksis menyangkut cara-cara dimana bahasa dirujuk berdasarkan fungsi gramatikalisasi dari konteks ujaran atau percakapan, dengan demikian deiksis juga menyangkut beberapa cara yang penafsiran ujarannya tergantung pada analisis konteks ujaran itu sendiri. Levinson membagi deiksis menjadi 5 kategori, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam hal ini penulis memilih deiksis persona dalam penelitiannya.

Deiksis persona berkaitan dengan rujukan ujaran dari pembicara kepada pendengar dalam suatu percakapan di mana ujaran itu disampaikan. Deiksis persona adalah deiksis yang mengarah pada kategori orang pertama yang berpusat pada diri pembicara, misalnya *I, me, my, mine*. Jenis-jenis deiksis persona menurut Levinson (1983: 62) ialah sebagai berikut:

1. Deiksis orang pertama
2. Deiksis orang kedua
3. Deiksis orang ketiga

Contoh:

1. Deiksis orang pertama adalah kategori referensi pembicara untuk diri mereka sendiri atau kelompok yang melibatkan diri mereka sendiri dan menunjukkan tanda kepemilikan.

Mr. Bennet : As you wish to tell me, my dear, I doubt I have any choice in the matter.

Deiksis persona *me, my, dan I* dalam ucapan di atas merujuk kepada tuan Bennet dan termasuk dalam kategori orang pertama yang berperan sebagai pembicara dan berfungsi sebagai subyek kata ganti orang pertama.

2. Deiksis orang kedua adalah referensi pembicara kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ucapan itu.

Elizabeth : Are you too proud, Mr. Darcy? And would you consider pride a fault or a virtue?

Deiksis persona *you* dalam ucapan di atas merujuk kepada tuan Darcy dan termasuk dalam kategori orang kedua yang berperan sebagai pendengar dan berfungsi sebagai obyek kata ganti orang kedua.

3. Deiksis orang ketiga mengacu pada orang atau entitas yang bukan pembicara atau pendengar ucapan itu.

Mr. Wickham : Jealously. His father... Well, he loved me better and Darcy couldn't stand it.

Deiksis persona *his* dan *he* dalam ucapan di atas merujuk kepada ayah dari tuan Darcy dan termasuk dalam kategori orang ketiga yang berfungsi sebagai obyek kata ganti orang ketiga.

Sistem pronominal merupakan perwujudan paling nyata dari pembicara, umumnya menunjukkan perbedaan tiga arah. Tetapi beberapa sistem pronominal menunjukkan sebanyak lima belas kata ganti dasar dengan menempatkan perbedaan berdasarkan pluralitas (ganda, tiga, dan jamak), jenis dan sebagainya. Selain itu, dalam banyak bahasa, ada dua kata ganti untuk orang pertama 'jamak', yang sesuai dengan 'kami-termasuk-penerima' dan 'kami-tidak termasuk-penerima' di samping kata ganti dan predikat yang disetujui, peran pembicara atau pendengar ditandai dengan berbagai cara lain. Sebagai kesimpulan, perlu dicatat bahwa kadang-kadang kita perlu membedakan pembicara dari sumber dan alamat dari target (Levinson 1983: 69).

1.7 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Savilla Consuelo (2007: 94), metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan sifat situasi yang ada saat penelitian dan untuk mengeksplorasi penyebab fenomena tertentu. Langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

a. Persiapan

Penulis menonton film *Pride and Prejudice* karya Joe Wright untuk memahami jalan cerita dan untuk mendapatkan data berupa ujaran-ujaran yang mengandung deiksis persona. Penulis juga membaca buku-buku tentang pragmatik untuk mendapatkan teori yang cocok dengan penelitian ini; selain itu penulis mencari informasi di internet, skripsi, dan jurnal.

b. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menonton kembali film *Pride and Prejudice* dan mencetak skripnya, dari skrip tersebut penulis mengidentifikasi deiksis persona dengan cara membaca kembali percakapan yang terdapat di dalam skrip, dan mengklasifikasikannya dengan memberikan kode untuk setiap jenis deiksis persona berdasarkan teori Levinson (1983).

c. Analisis Data

Data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan fungsinya dengan menggunakan teori Levinson (1983).

2. JENIS – JENIS DEIKSIS PERSONA DALAM FILM *PRIDE AND PREJUDICE*

2.1 Deiksis Orang Pertama

Deiksis orang pertama, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Deiksis orang pertama yang digunakan dalam film *Pride and Prejudice*, yaitu: *I, me, my, mine, we, our*, dan *us*.

2.1.1 Deiksis orang pertama tunggal

Deiksis orang pertama tunggal merupakan bentuk rujukan ujaran dari pembicara itu sendiri dalam suatu percakapan. Beberapa contoh deiksis orang pertama tunggal yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice*, yakni:

Nyonya Bennet merasa senang karena mendengar kabar tentang pemuda kaya yang bernama tuan Bingley yang baru saja membeli Netherfield Park dan meminta tuan

Bennet untuk memperkenalkan tuan Bingley kepada anak-anak mereka, lalu tuan Bennet berkata:

There's no need. I already have.

‘Tidak perlu. Saya sudah melakukannya.’

2.1.2 Deiksis orang pertama jamak

Deiksis orang pertama jamak merupakan bentuk rujukan ujaran dari pembicara atau kelompok yang melibatkan diri pembicara dalam suatu percakapan. Beberapa contoh deiksis orang pertama jamak yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice*, yakni:

Ketika Kitty, Lydia dan nyonya Bennet akan pergi ke pusat desa untuk melihat para prajurit militer yang datang di desa mereka, Kitty berkata:

How will we meet them?

‘Bagaimana kita bertemu mereka?’

2.2 Deiksis Orang Kedua

Deiksis orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang sebagai lawan bicaranya. Deiksis orang kedua yang digunakan dalam film ini, yaitu: *you*, *your*, dan *yours*.

2.2.1 Deiksis orang kedua tunggal

Deiksis orang kedua tunggal merupakan bentuk rujukan ujaran pembicara kepada pendengar secara langsung dalam suatu percakapan. Beberapa contoh deiksis orang kedua tunggal yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice*, yakni:

Saat Elizabeth memberikan saran kepada Caroline untuk menertawakan tuan Darcy karena opininya terhadap motivasi Caroline dan Elizabeth yang mengelilingi ruangan tetapi Caroline berkata bahwa tuan Darcy tidak bisa ditertawakan, lalu Elizabeth berkata:

Are you too proud, Mr. Darcy? And would you consider pride a fault or a virtue?

‘Apakah Anda terlalu bangga, tuan Darcy? Dan apakah Anda menganggap kesombongan sebagai kesalahan atau kebajikan?’

2.2.2 Deiksis orang kedua jamak

Deiksis orang kedua jamak merupakan bentuk rujukan ujaran pembicara kepada pendengar atau kelompok yang melibatkan pendengar dalam suatu percakapan. Beberapa contoh deiksis orang kedua jamak yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice*, yakni:

Ketika tuan Bingley dan tuan Darcy sedang dalam perjalanan menuju rumah keluarga Bennet, mereka tidak sengaja bertemu dengan Jane dan adik-adiknya di sungai dekat rumah keluarga Bennet, lalu tuan Bingley berkata:

*I was just on my way to **your** house.*

‘Saya baru saja dalam perjalanan ke rumah Anda.’

2.3 Deiksis Orang Ketiga

Deiksis orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan penutur atau pendengar ujaran. Deiksis orang ketiga yang digunakan dalam film ini, yaitu: *he, his, him, she, her, their, them, they*, dan *it*.

2.3.1 Deiksis orang ketiga tunggal

Deiksis orang ketiga tunggal merupakan bentuk rujukan ujaran yang ditujukan kepada orang atau entitas yang bukan pendengar ujaran dan tidak terlibat secara langsung dengan pembicara dalam suatu percakapan. Beberapa contoh deiksis orang ketiga tunggal yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice*, yakni:

Elizabeth di pesta dansa melihat bahwa tuan Bingley sangat menyukai Jane, tetapi Charlotte berpendapat kalau Jane terlihat seperti tidak menyukai tuan Bingley, lalu Elizabeth berkata:

*But **she**’s just shy and modest. If he cannot perceive her regard, he is a fool.*

‘Tapi dia pemalu dan rendah hati. Jika dia tidak bisa memahami rasa hormat wanita itu, dia bodoh.’

2.3.2 Deiksis orang ketiga jamak

Deiksis orang ketiga jamak merupakan bentuk rujukan ujaran yang ditujukan kepada orang atau entitas yang bukan pendengar ujaran serta melibatkan lebih dari satu orang dalam suatu percakapan. Beberapa contoh deiksis orang ketiga jamak yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice*, yakni:

Saat sedang makan malam di kediaman Lady Catherine, dia bertanya kepada Elizabeth tentang adik-adik Elizabeth yang termuda, dia berkata:

*Your younger sisters, are **they** out in society?*

‘Adikmu, apa mereka ada di tengah masyarakat?’

3. FUNGSI DEIKSIS PERSONA DALAM FILM *PRIDE AND PREJUDICE*

3.1 Deiksis Orang Pertama

Fungsi deiksis orang pertama, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Deiksis orang pertama yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice*, yaitu: *I, me, my, mine, we, our, dan us*.

3.1.1 Deiksis orang pertama tunggal

Fungsi deiksis orang pertama tunggal, yakni pemberian bentuk rujukan ujaran pembicara kepada dirinya sendiri. Beberapa contoh deiksis orang pertama tunggal yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice* ialah sebagai berikut:

Nyonya Bennet merasa senang karena mendengar kabar tentang pemuda kaya yang bernama tuan Bingley yang baru saja membeli Netherfield Park dan meminta tuan Bennet untuk memperkenalkan tuan Bingley kepada anak-anak mereka, lalu tuan Bennet berkata:

*There's no need. **I** already have.*

‘Tidak perlu. Saya sudah melakukannya.’

Analisis: Deiksis persona *I* pada ujaran di atas merujuk kepada tuan Bennet.

Deiksis persona *I* yakni penutur berfungsi sebagai subyek kata ganti orang pertama.

3.1.2 Deiksis orang pertama jamak

Fungsi deiksis orang pertama jamak, yakni pemberian bentuk rujukan ujaran pembicara kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Beberapa contoh deiksis orang pertama jamak yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice* ialah sebagai berikut:

Ketika Kitty, Lydia dan nyonya Bennet akan pergi ke pusat desa untuk melihat para prajurit militer yang datang di desa mereka, Kitty berkata:

How will we meet them?

‘Bagaimana kita bertemu mereka?’

Analisis: Deiksis persona *we* pada ujaran di atas merujuk kepada Kitty dan Lydia.

Deiksis persona *we* yakni penutur berfungsi sebagai obyek kata ganti orang pertama.

3.2 Deiksis Orang Kedua

Fungsi deiksis orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang sebagai lawan bicaranya. Deiksis orang kedua yang ditemukan dalam film ini, yaitu: *you*, *your*, dan *yours*.

3.2.1 Deiksis orang kedua tunggal

Fungsi deiksis orang kedua tunggal, yakni pemberian bentuk rujukan ujaran dari pembicara kepada pendengar sebagai lawan bicara. Beberapa contoh deiksis orang kedua tunggal yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice* ialah sebagai berikut:

Saat Elizabeth memberikan saran kepada Caroline untuk menertawakan tuan Darcy karena opininya terhadap motivasi Caroline dan Elizabeth yang mengelilingi ruangan tetapi Caroline berkata bahwa tuan Darcy tidak bisa ditertawakan, lalu Elizabeth berkata:

Are you too proud, Mr. Darcy? And would you consider pride a fault or a virtue?

‘Apakah Anda terlalu bangga, tuan Darcy? Dan apakah Anda menganggap kesombongan sebagai kesalahan atau kebajikan?’

Analisis: Deiksis persona *you* pada ujaran di atas merujuk kepada tuan Darcy.

Deiksis persona *you* yakni pendengar berfungsi sebagai subyek kata ganti orang kedua.

3.2.2 Deiksis orang kedua jamak

Fungsi deiksis orang kedua jamak, yakni pemberian bentuk rujukan ujaran dari pembicara kepada pendengar atau kelompok yang melibatkan diri pendengar.

Beberapa contoh deiksis orang kedua jamak yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice* ialah sebagai berikut:

Ketika tuan Bingley dan tuan Darcy sedang dalam perjalanan menuju rumah keluarga Bennet, mereka tidak sengaja bertemu dengan Jane dan adik-adiknya di sungai dekat rumah keluarga Bennet, lalu tuan Bingley berkata:

*I was just on my way to **your** house.*

‘Saya baru saja dalam perjalanan ke rumah anda.’

Analisis: Deiksis persona *your* pada ujaran di atas merujuk kepada Elizabeth dan saudara-saudaranya.

Deiksis persona *your* yakni pendengar berfungsi sebagai kata sifat kepemilikan orang kedua.

3.3 Deiksis Orang Ketiga

Fungsi deiksis orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran. Deiksis orang ketiga yang ditemukan dalam film ini, yaitu: *he, his, him, she, her, their, them, they, dan it.*

3.3.1 Deiksis orang ketiga tunggal

Fungsi deiksis orang ketiga tunggal, yakni pemberian bentuk rujukan ujaran kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran. Beberapa contoh deiksis orang ketiga tunggal yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice* ialah sebagai berikut:

Elizabeth di pesta dansa melihat bahwa tuan Bingley sangat menyukai Jane, tetapi Charlotte berpendapat kalau Jane terlihat seperti tidak menyukai tuan Bingley, lalu Elizabeth berkata:

*But **she**’s just shy and modest. If he cannot perceive her regard, he is a fool.*

‘Tapi dia pemalu dan rendah hati. Jika dia tidak bisa memahami rasa hormat wanita itu, dia bodoh.’

Analisis: Deiksis persona *she* pada ujaran di atas merujuk kepada Jane.

Deiksis persona *she* berfungsi sebagai subyek kata ganti orang ketiga.

3.3.2 Deiksis orang ketiga jamak

Fungsi deiksis orang ketiga jamak, yakni pemberian bentuk rujukan ujaran kepada orang atau sesuatu yang bukan pembicara atau pendengar ujaran. Beberapa contoh deiksis orang ketiga jamak yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice* ialah sebagai berikut:

Saat sedang makan malam di kediaman Lady Catherine, dia bertanya kepada Elizabeth tentang adik-adik Elizabeth yang termuda, dia berkata:

*Your younger sisters, are **they** out in society?*

‘Adikmu, apa mereka ada di tengah masyarakat?’

Analisis: Deiksis persona *they* pada ujaran di atas merujuk kepada adik-adik Elizabeth yang termuda.

Deiksis persona *they* berfungsi sebagai obyek kata ganti orang ketiga.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis jenis dan fungsi deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice*, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis – jenis deiksis persona yang ditemukan dalam film *Pride and Prejudice* sesuai dengan teori Levinson, yaitu:
 - a. Deiksis orang pertama: *I, me, my, mine, we, our, us,*
 - b. Deiksis orang kedua: *you, your, yours.*
 - c. Deiksis orang ketiga: *they, their, them, it, he, his, him, she, her.*
2. Fungsi deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* sesuai dengan teori Levinson, yaitu:
 - a. Deiksis orang pertama : Bentuk orang pertama tunggal berfungsi sebagai subyek kata ganti orang pertama; bentuk orang pertama jamak berfungsi sebagai obyek kata ganti orang pertama.

- b. Deiksis orang kedua : Bentuk orang kedua tunggal berfungsi sebagai subyek kata ganti orang kedua; bentuk orang kedua jamak berfungsi sebagai kata sifat kepemilikan orang kedua.
- c. Deiksis orang ketiga : Bentuk orang ketiga tunggal berfungsi sebagai subyek kata ganti orang ketiga; bentuk orang ketiga jamak berfungsi sebagai obyek kata ganti orang ketiga.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi untuk meneliti deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice* dan mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menganalisis jenis dan fungsi deiksis persona dalam film tersebut. Setelah melakukan penelitian tentang deiksis persona dalam film *Pride and Prejudice*, penulis melihat bahwa deiksis lainnya seperti deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial juga banyak ditemukan dalam film ini. Maka dari itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dalam bidang pragmatik untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada salah satu deiksis yang telah penulis sebutkan sebelumnya dengan menggunakan teori lainnya serta melakukan penelitiannya dalam studi lapangan sehingga dapat menambah pengetahuan lebih banyak lagi tentang deiksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjang. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Demmatande Andris. 2018. “Deiksis dalam Pidato *Nelson Mandela* Saat Dibebaskan dari Penjara dan Saat Pelantikannya Sebagai Presiden Afrika Selatan”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Dewi, Resnita. 2015. “Penggunaan Deiksis dalam Novel *Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Habibie*”. *Jurnal KIP*, Vol. IV, No. 1.
- Fromkin, Victoria. 2001. *Linguistics – An Introduction to Linguistic Theory*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Gleason, H.A. 1958. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Harcourt.
- Harris, Marvin. 1964. *The Nature of Cultural Things*. New York: Random House.

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-jenis-unsur.html>

- Kreidler, Charles. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Kroeber, Alfred. Clyde Kluckhohn. 1952. *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge. Massachusetts.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Papilaya, Yurica. 2016. "Deiksis Persona dalam Film *Maleficent*: Analisis Pragmatik". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Raihanny, Sri. 2017. "Deiksis dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* Karya Herman RN". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol. 2, No. 4.
- Sadiyah, Lailiyatus. 2019. "Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia". *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 4, No. 4.
- Savilla, Consuelo, G. 2007. *Research Method*. QuezonCity. Rex Printing Company.
- Suoth, Elrico. 2010. "Bentuk-bentuk Deiksis dalam Novel *The Starts Shine Down* Karya Sidney Sheldon". *Skripsi*. Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Supit, James. 2010. "Tipe-tipe Deiksis dalam Album *Let Go* Karya Avril Lavigne: Suatu Analisis Pragmatik". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Syafitri, Febry. 2012. "Penggunaan Deiksis dalam Berita Utama Riau Pos". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2.
- Tologana, Walset. 2016. "Deiksis dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Wowiling, Midta. 2015. "Deiksis dalam Novel *The Notebook* Karya Nicholas Sparks: Suatu Analisis Pragmatik". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.